

ANALISIS MAJAS PADA CERITA PENDEK “*LOVE IN APPLE*” KARYA NURILLAIYAH

Mega Cahyani¹, Wikanengsih², Enung Nurhayati³

¹⁻³IKIP Siliwangi

¹megayani00@gmail.com, ²wikanengsih@ikipsiliwangi.ac.id, ³enung@ikipsiliwangi.ac.id

Abstract

This research was conducted because it was found in the short story "*Love In Apple*" by Nurillaiyah which has many figures of speech in each written story line. The researcher limits the analysis of this short story to the figure of speech contained in the short story. Through this research, the author has a research objective, namely to examine what figures are contained in the short story text "*Love In Apple*" by Nurillaiyah so that readers are able to gain knowledge about the elements of figure of speech that can be used as lessons and experiences in life to be used as examples in everyday life. For this study the authors used a research method with statistical studies to analyze the figure of speech contained in the short story, this research was conducted by reading the short story first, then analyzing and marking the text included in figure of speech, then from the data that was analyzed the researcher found There are various types of figure of speech contained in Nurillaiyah's short story "*Love In Apple*", namely the comparative figure of speech, including association, hyperbole, simile and metaphor, then the affirmation figure, namely pleonasm. The conclusion is that the short story "*Love In Apple*" by Nurillaiyah is suitable for reading even by adolescents, adults and the general public.

Keywords: Literary analysis, speech, short stories.

Abstrak

Penelitian ini dilaksanakan karena didapati pada cerita pendek "*Love In Apple*" karya Nurillaiyah yang memiliki banyak majas pada setiap deretan cerita yang tertulis. Peneliti membatasi analisis cerita pendek ini pada majas yang terdapat pada cerita pendek tersebut. Melalui penelitian ini, penulis memiliki tujuan penelitian yaitu untuk meneliti majas apa saja yang terdapat pada teks cerita pendek "*Love In Apple*" karya Nurillaiyah agar pembaca mampu mendapatkan pengetahuan mengenai unsur majas yang dapat dijadikan pelajaran dan pengalaman dalam kehidupan untuk dijadikan contoh dalam keseharian. Untuk penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian dengan kajian stilistika untuk menganalisa majas yang terdapat pada cerita pendek, penelitian ini dilakukan dengan cara membaca cerita pendek terlebih dahulu, lalu menganalisis dan menandai teks yang termasuk ke dalam majas, kemudian dari data yang telah di analisa peneliti menemukan berbagai macam jenis majas yang terkandung dalam cerita pendek "*Love In Apple*" karya Nurillaiyah tersebut, yaitu majas perbandingan diantaranya terdapat majas asosiasi, hiperbola, simile dan metafora lalu majas penegasan yaitu majas pleonasm. Kesimpulannya bahwa cerita pendek "*Love In Apple*" Karya Nurillaiyah tersebut cocok untuk di baca remaja, dewasa dan masyarakat awam sekalipun.

Kata Kunci : Analisis sastra, majas, cerita pendek.

PENDAHULUAN

Karya sastra sudah tercipta sejak dahulu kala, yang mana sastra merupakan suatu luapan emosi semata guna untuk memberikan semangat kepada pembaca atau pendengar mengenai sebuah tulisan dan kata-kata yang memiliki arti dan makna lebih, sastra diciptakan untuk meluapkan emosi dan ekspresi

penulis terhadap keadaan lingkungan dan suasana hati, menurut Rokhmansyah (2014) kualitas karya sastra ditentukan juga oleh daya penciptaan sebuah tulisan dari spontanitas dan daya kreasi sebuah penciptaannya sastra yang ditulis juga orisinalitas dan kedalaman nilai kehidupan yang terdapat dalam karya sastra, karya sastra juga merupakan sebuah karangan yang membentuk cerita seseorang yang mengungkapkan persoalan-persoalan dan masalah setiap kehidupan yang bersifat karangan non-ilmiah, begitu pula pengertian lainnya menurut Permana dkk (2018) ialah sebuah karya yang muncul di masyarakat hasil sebuah permasalahan yang terjadi di dalam lingkungan masyarakat sekitar. Sastra pula merupakan sebuah karya seorang penulis untuk mengungkapkan sebuah hasil pemikiran imajinatif yang banyak melibatkan pemikiran, perasaan dan pengalaman penulis, yang di maksudkan untuk memberikan sebuah tulisan yang menjadikan pembaca mampu mengambil makna dari sebuah tulisan yang dibuat serta dapat dituangkan dalam bentuk tulisan maupun lisan secara langsung ataupun tidak langsung. Sastra merupakan karya yang banyak digandrungi saat ini oleh kaum muda dan dewasa begitu berpengaruh karya sastra terhadap kehidupan manusia sehingga salah satu karya sastra yang masih digandrungi oleh masyarakat, salah satu karya sastra berupa fiksi adalah cerpen (cerita pendek)

Cerita pendek (cerpen) adalah salah satu karya sastra yang unsur dan alurnya sangat pendek, cerita pendek juga memiliki permasalahan dan persoalan kehidupan yang dapat di ambil hikmah dan pelajaran oleh pembaca guna memperkaya pengetahuan, senada menurut Firmansyah (2018) yaitu sebuah karangan yang ceritanya tidak harus asli, memiliki kepadatan dalam alur ceritanya dan bersifat khayalan tetapi tidak berdasarkan fakta. (Sapdiani dkk 2018). Dalam materi pokok pelajaran bahasa Indonesia juga terdapat cerita pendek yang termasuk kedalam wujud pendek atau cerita yang memiliki alur sangat pendek sehingga pembaca tidak berlama-lama membaca sebuah alur cerita yang ditulis oleh penulis (Maryanti dkk 2018), penelitian ini akan membahas mengenai Cerita pendek karya Nurillaiyah berjudul *“Love In Apple”* Karya Nurillaiyah merupakan karya sastra yang masuk untuk di terbitkan dalam sebuah website resmi Cerpenmu.com, dalam website tersebut terdapat 5 cerita pendek karya Nurillaiyah yang berjudul *“Rain”* yang lolos dalam moderasi pada 27 november 2019, *“Spring Day End”* lolos moderasi pada 18 September 2019, *“Then I go”* lolos moderasi pada 2 juni 2019, *“Just Be Friends”* lolos moderasi pada 19 maret 2019, *“Love In Apple”* lolos moderasi pada 17 maret 2016, berbagai genre dan alur cerita pendek yang telah di buat oleh Nurillaiyah merupakan suatu angin segar yang dapat menjadi sarana bacaan terbaru bagi kaum muda, karena cerita yang mampu membawa pembaca masuk ke dalam alur ceritanya sehingga memberikan efek imajinatif bagi para pembacanya dan memiliki ketertarikan tersendiri yaitu terdapat beberapa majas yang sangat menarik untuk diteliti karena dari perbedaan cerita pendek lain yang banyak menggunakan majas.

Dalam peneltian ini ada beberapa yang akan di bahas diantaranya jenis majas yang terdapat dalam cerita pendek, penelitian mengenai majas yang terdapat dalam sebuah tulisan merupakan suatu yang penting dalam sebuah pemaknaan kalimat yang di baca dan di tulis oleh pengarang, baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat baik itu remaja, dewasa atau masyarakat awam sekalipun. Begitupun dengan pemaknaan majas yang terdapat dalam cerita pendek berjudul *“Love In Apple”* karya Nurillaiyah ini banyak makna yang tersirat maupun tersurat yang dapat di bedakan dari segi gaya bahasa, selain itu penulis ingin mengkaji lebih dalam mengenai unsur majas agar para pembaca ikut andil dalam menumbuh kembangkan kecintaan terhadap sikap cinta akan karya sastra yang jika dikaji lebih dalam akan menimbulkan banyak makna serta bermanfaat bagi masyarakat pada umumnya. (Al-Ma’ruf dkk 2018), pengertian lain majas adalah kiasan sebuah kata untuk memperindah dan memberi arti kata lain dalam sebuah karangan cerita pendek, majas pula merupakan

suatu karya sastra yang sering di gunakan dalam karya sastra lainnya seperti : puisi, cerita pendek, drama, novel dan majas pula biasa digunakan di media massa seperti didalam surat kabar dan majalah, majas dapat berupa sebuah perbandingan, sindirian, pertentangan, dan pertautan antara benda, hewan, anggota tubuh ataupun sifat dan lainnya. majas dalam sebuah cerita pendek biasanya mengandung banyak arti dalam makna lain atau yang tidak sesungguhnya, karena di dalam majas biasanya berisi sebuah ungkapan bahasa atau perasaan dari penulis untuk mengungkapkan arti makna lain dari kalimat yang di tulis sehingga menarik minat membaca, sehingga masyarakat seharusnya mampu belajar disekolah mengenai majas sehingga masyarakat mampu memahami dan mengerti arti kata dalam setiap tulisan yang mengandung berbagai unsur majas, selain itu majas pula merupakan yang termasuk ke dalam gaya bahasa, penggunaan sebuah gaya bahasa dapat menghidupkan yang di kemukakan dalam sebuah tulisan, dan gaya bahasa dalam majas adalah yang mengemukakan gagasan yang penuh makna dengan singkat (Zaimar, 2010), dalam penelitian ini akan membahas mengenai majas pertentangan dan mahas perbandingan, Majas pertentangan adalah sebuah gaya bahasa atau kata-kata berkias satu dari empat kelompok majas yang sering digunakan dalam karya sastra, majas pertentangan memiliki gaya bahasa tersendiri yang menjadi ciri khas dari majas ini adalah bertolak belakangnya atau pertentangan dengan arti yang sesungguhnya. Untuk orang yang belum memahami majas pertentangan ini sering kali menjadi salah pemahaman atau salah arti, namun jika telah mengetahui makna dari majas pertentangan ini yaitu untuk menegaskan suatu ujaran kalimat untuk memberikan kesan dan pengaruh terhadap pembaca atau pendengar. Santoso (2016) majas perbandingan adalah sebuah kalimat yang memiliki gaya bahasa berbentuk membandingkan atau bisa juga disebut sebagai kata kiasan yang terdapat dalam kalimat dan memberikan pengaruh terhadap pembaca untuk berimajinatif juga memberikan pembaca untuk bisa lebih menghayati dari apa yang di baca dalam sebuah kalimat

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan stilistika yang difokuskan pada teori diksi dan majas. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan stilistika, dengan melakukan analisis tentang ilmu bahasa sebuah karya lalu lanjut dengan dilihat tandanya, dengan menilai sebuah keindahan seni yang menyangkut apresiasi karya sebagai keseluruhan arti dari sebuah kata. Menurut Tjakrawiradi (2018) Stilistika merupakan sebuah gaya bahasa yang membahas ilmu linguistik sebuah karya sastra, meliputi sebuah kata, kalimat maupun arti dan makna yang tertulis, linguistik pula membahas mengenai sebuah bahasa bernilai estetik yang memiliki fenomena bahasa secara keseluruhan. Pendekatan tersebut digunakan untuk mengkaji penggunaan diksi, majas, dan fungsinya. Permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini penggunaan diksi dan majas serta fungsinya dalam cerita pendek yang berjudul "*Love In Apple*" karya Nurillaiyah. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui diksi dan majas serta fungsinya dalam cerita pendek tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada salah satu karya Nurillaiyah yaitu cerita pendek yang berjudul "*Love In Apple*" dapat diketahui adanya penggunaan diksi dan majas. Dalam aspek diksi terdapat pemanfaatan kosakata bahasa Inggris. Pemanfaatan kosakata bahasa Inggris yaitu kata *Love In Apple* tersebut yang menjadi judul cerpen. Fungsi pemanfaatan kosakata bahasa Inggris untuk lebih membuat cerpen tersebut terlihat menarik. Nurillaiyah tidak menggunakan kosa kata bahasa Inggris lagi di dalam isi cerpen, maka dapat disimpulkan bahwa pemanfaatan bahasa Inggris tersebut hanya untuk membuat cerpen ini menarik sehingga judulnya dibuat sangat sederhana,

menarik, dan mampu membuat para pembaca penasaran dengan cerpen tersebut. Selain itu juga dalam cerpen ini terdapat beberapa majas di antaranya yaitu, majas personafikasi, penegasan, hiperbola dan metafora. Seperti pada kutipan berikut ini ;

“Dua buah apel yang ada di atas meja baru saja terbang ke dalam tas sekolahku. Lima buku yang tersampul rapi dan beberapa peralatan sekolah menjadi penghuni tas yang masih berlabel itu”.

Kata dalam penggalan teks tersebut termasuk kedalam majas asosiasi karena terdapat kata yang digaris bawahi kata “*terbang*” menunjukkan sebuah ungkapan kata yang memiliki arti makna kata berbeda, kata terbang biasanya disematkan untuk hewan atau makhluk yang biasana mengapung di udara dan berpindah dari satu tempat ketempat lain, unsur yang terdapat menyamakan seperti buah yang dapat terbang diudara dan berpindah.

“Ku ambil inisiatif langkah pertama menghindarinya. Namun bukannya berlalu dia justru menghadangku. Rasanya aku sudah di ujung tanduk sekarang. Dia semakin menekanku dengan tatapan kurang bersahabat itu. Membuatku mati kutu di depannya. “Permisi Kak,” ucapku sekali lagi”

Pada kutipan di atas terdapat majas asosiasi yaitu kata “*mati kutu*” . Kata “*mati kutu*” diidentikkan sebuah hewan kecil yang dibuat mati dan memiliki arti diam tidak bisa berbuat apa-apa di depan seseorang, unsur pembandingnya yaitu dengan sikap manusia yang tak berdaya berbuat apa-apa. Nurillaiyah menggambarkan kejadian wanita itu dengan perbandingan kata “*mati kutu*”, yaitu seorang wanita yang berdiri mematung tanpa bisa berbuat apa-apa setelah dihampiri oleh seorang laki-laki.

“Aku menatap sepatu yang sedang ku pakai. Sekarang terlihat jelas jika sepatu kananku ganjil. Benar juga apa yang dikatakan kakakku. Aku salah pakai sepatu. Dan sekarang tatapan sinis tertangkap kedua mataku. Menyebarkan rasa ngeri di udara.”

Dalam kutipan diatas, terdapat majas hiperbola pada kalimat “*menyebarkan rasa ngeri di udara*” Kalimat tersebut mengartikan sebuah perasaan yang disebarkan diudara layaknya menyebarkan air dari udara, namun arti dari kalimat ini sebenarnya memiliki arti lain dan berlebihan, maksudnya adalah sebuah tatapan yang diberikan kepada seseorang dengan sangat sinis dan membuat hati menjadi sangat takut. Hiperbola adalah suatu kiasan kata yang memiliki sebuah kata yang melebihi-lebihkan arti makna kata yang sebenarnya, sehingga sebuah kata atau kalimat tersebut menjadi tidak masuk akal. Alasan mengapa kata “*menyebarkan rasa ngeri di udara*” merupakan majas hiperbola adalah kata tersebut sangat berlebihan sehingga maknanya pun terkesan mengandung keadaan yang benar-benar menegangkan.

“Bukannya meninggalkan aku yang mematung. Kakak kelas dua itu hanya diam tanpa kata. Cowok itu hanya tetap menatapku aneh. Rasanya seperti ada ribuan tusukan jarum yang menyerangku langsung mengarah ke mataku. Ku ambil inisiatif langkah pertama menghindarinya. Namun bukannya berlalu dia justru menghadangku. Rasanya aku sudah di ujung tanduk sekarang.”

Pada kutipan kalimat di atas terdapat majas hiperbola yaitu kata “*Rasanya seperti ada ribuan tusukan jarum yang menyerangku langsung mengarah ke mataku*”. Kalimat tersebut mengartikan seperti seorang manusia yang mendapatkan ribuan tusukan jarum dimatanya dan kalimat tersebut termasuk kalimat yang berlebihan, karena tidak mungkin terdapat jarum yang menyerang manusia, karena jarum tersebut adalah benda mati yang tidak bisa menyerang langsung dan mengarah ke mata

seseorang, maksud dari kalimat tersebut adalah seseorang yang sedang dilihat oleh orang yang tidak menyukainya atau yang sedang akan mengganggunya mulai menghampirinya dan seseorang yang dilihat itu mulai sangat ketakutan, ribuan tusukan jarum diartikan tatapan mata yang sinis terhadap seseorang yang tidak disukai.

“Bukannya meninggalkan aku yang mematung. Kakak kelas dua itu hanya diam tanpa kata. Cowok itu hanya tetap menatapku aneh. Rasanya seperti ada ribuan tusukan jarum yang menyerangku langsung mengarah ke mataku. Ku ambil inisiatif langkah pertama menghindarinya. Namun bukannya berlalu dia justru menghadangku. Rasanya aku sudah di ujung tanduk sekarang”.

Sama halnya dengan kutipan sebelumnya, kutipan di atas pada kata *“Rasanya aku sudah di ujung tanduk sekarang”* termasuk ke dalam majas hiperbola. Kalimat tersebut mengartikan seperti seseorang yang sedang terdiam berdiri tepat di atas ujung tanduk hewan, kata tersebut termasuk berlebihan karena tidak mungkin seseorang bisa berada di atas ujung tanduk, kata *“ujung tanduk”* diartikan keberadaan yang sudah tinggal menuju hancur dalam suatu masalah, maksud dari kalimat tersebut adalah seseorang yang sedang merasa tinggal menunggu kehancuran dan masalah yang akan menghampirinya.

“Aku menatap sepatu yang sedang ku pakai. Sekarang terlihat jelas jika sepatu kananku ganjil. Benar juga apa yang dikatakan kakakku. Aku salah pakai sepatu. Dan sekarang tatapan sinis tertangkap kedua mataku. Menyebarkan rasa ngeri di udara. Aku melepaskan sepatunya. Tiba-tiba cowok jangkung itu berdiri di depanku. Sekarang aku bagaikan seekor semut yang tertelan oleh tingginya pohon. Sumpah deh. Kenapa kakak tinggi banget ya? Gender masa? Turunan dari ayah? Tapi kok aku tetep aja bontot sih?”

Dalam kutipan di atas terdapat gaya bahasa simile pada kalimat *“Sekarang aku bagaikan seekor semut yang tertelan oleh tingginya pohon”*. Simile adalah salah satu majas yang berisi ungkapan yang dinyatakan dengan sebuah kata atau kalimat depan dan menggunakan kalimat penghubung. Kalimat *“Sekarang aku bagaikan seekor semut yang tertelan oleh tingginya pohon”* mengartikan bahwa seorang manusia yang dibandingkan dengan seekor semut yang ditelan oleh tingginya pohon dan menggunakan kalimat penghubung bagaikan yg berarti sebuah perbandingan dan mengartikan persamaan dengan seekor semut yang kecil, maksud dari kalimat ini adalah seorang manusia yang sedang berdiri di dekat pohon yang tinggi dan merasa bahwa ia amat sangat pendek seperti sebuah kiasan yang tertelan oleh tingginya pohon.

“Sepasang kaki ini melangkah menuju perpustakaan. Arah yang paling sepi saat jam istirahat. Semua perhatian dan kerumunan pastinya berpusat ke arah kantin besar yang ada di bagian selatan. Earphone yang menghiasi telinga mendengungkan lagu-lagu yang ku suka. Dan aku sangat menikmatinya. Rasanya seperti banyak energi baru yang masuk mengisi jiwa lelahku. Tanpa sadar aku memejamkan mataku dan berjalan pelan. Menyusuri lorong itu”.

Dalam kutipan di atas terdapat gaya bahasa simile pada kalimat *“Rasanya seperti banyak energi baru yang masuk mengisi jiwa lelahku”*. Kalimat tersebut mengartikan seperti banyak kekuatan baru yang masuk ke dalam tubuh yang kelelahan, energi baru dapat diartikan sebuah kekuatan baru yang dapat membuat seseorang menjadi bersemangat kembali, jiwa lelah dapat diartikan sebuah tubuh yang kelelahan karena melakukan sesuatu.

“Aku mundur satu langkah. Cowok itu tiba-tiba maju satu langkah tepat di depanku. Tangannya terangkat tepat di samping tubuhnya. Lalu dengan tiba-tiba melepas earphone di

telingaku dengan sedikit paksaan. Aku terkesima. Dia sepertinya sangat marah padaku. "Kalau jalan itu pasang mata. Pasang telinga," ungkapnya. Tubuh jangkung berbalut kulit kuning langsung itu menghilang di persimpangan area kelas dua. Mataku hanya mengikutinya sampai menghilang. Entahlah sejak kapan aku hanya terbengong bodoh menatap punggungnya".

Pada kutipan di atas terdapat gaya bahasa metafora dimana pada " *Tubuh jangkung berbalut kulit kuning langsung itu menghilang di persimpangan area kelas dua* " Kalimat tersebut mengartikan seperti seseorang yang memiliki tubuh tinggi dan berkulit berwarna kuning itu menghilang, maksud dari kalimat tersebut adalah tubuh yang tinggi dan memiliki kulit berwarna kecoklatan itu mulai perlahan tidak terlihat di persimpangan dekat area kelas 2, kata berbalut kuning langsung itu dapat diartikan dengan warna kulit yang sedikit agak kecoklatan, dan menghilang itu dapat diartikan gerakan tubuh yang sedang berjalan dan lama kelamaan sudah mulai tidak terlihat.

"Siapa sih yang iseng ini! Akhirnya ku tekan call untuk nomor itu. Aku sangat penasaran siapa pelaku di balik semua hal ini. Satu kali, hubungan telepon itu tidak tersambung. Dua kali, sambungan telepon terputus. Ketiga kali.. dan akhirnya yang ke sepuluh tersambung dan diangkat juga. Suara serak menyambut di ujung sana".

Pada kutipan di atas terdapat gaya bahasa metafora dimana pada kata " *Suara serak menyambut di ujung sana* ". Kalimat tersebut mengartikan seperti seseorang yang disambut dengan suara serak, kata " *menyambut* " biasanya digunakan untuk menunggu seseorang yang ditunggu dari bepergian jauh atau dari seseorang yang istimewa, dalam kalimat tersebut maksudnya adalah seseorang yang menelepon dan diangkat dengan suara yang serak dari arah yang berlainan didalam telepon sedang melihat dengan tatapan yang menunjukkan ketidaksukaan.

"Langkah kelimaku sesosok tubuh menghalangi jalanku. Aku pun membuka mataku. Dua mata cokelat menatapku tajam. Mengisyaratkan tatapan tidak suka. Rambutku yang tergerai bebas tertiuip sepoi angin. Suasana membeku sejenak. Aku tidak mampu bergeming dari tempatku semula. Warna nama yang terjahit dengan rapi sudah berbeda dari yang melekat di bajuku. Warna kuning menyala yang membuatku sedikit kaget. Suara musik masih terputar di telingaku. Tapi tidak ada yang aku dengar sama sekali. Rasanya hanya kosong"

Pada kutipan kalimat di atas terdapat gaya bahasa metafora pada kalimat " *Suasana membeku sejenak. Aku tidak mampu bergeming dari tempatku semula* ". Kalimat tersebut mengartikan seperti berada dalam suasana yang sedang berada di lemari pendingin dan membeku, dan tidak bisa berbuat apa-apa. Arti dari kata " *membeku* " adalah berdiam diri dan tidak bisa berbuat apa-apa, kebingungan dan entah harus bagaimana. Maksud dari kalimat tersebut adalah pemain dalam cerita pendek tersebut terdiam sejenak dan tidak bisa berbuat apa-apa, kata membeku seharusnya digunakan untuk sebuah kata yang bersifat benda mati

"Maaf Kak," kataku berusaha berlalu. Bukannya meninggalkan aku yang mematung. Kakak kelas dua itu hanya diam tanpa kata. Cowok itu hanya tetap menatapku aneh. Rasanya seperti ada ribuan tusukan jarum yang menyerangku langsung mengarah ke mataku. Ku ambil inisiatif langkah pertama menghindarinya. Namun bukannya berlalu dia justru menghadangku. Rasanya aku sudah di ujung tanduk sekarang. Dia semakin menekanku dengan tatapan kurang bersahabat itu. Membuatku mati kutu di depannya. "Permisi Kak," ucapku sekali lagi.

Pada kutipan paragraf di atas terdapat majas metafora. Kata “*mematung*” kata dasar dari patung, bersifat benda mati yang memiliki arti benda yang diawetkan atau dirawat untuk pelestarian, dalam kalimat di atas kata “*patung*” digunakan untuk seseorang yang terdiam tidak berbuat apa-apa, dan mengartikan bahwa arti dari cerita pendek dalam kalimat di atas adalah seseorang yang tidak meninggalkan seseorang hanya karena dirinya terdiam tidak berbuat apa-apa dan tanpa ucapan satu katapun.

“Terima dong,” perintahnya.

“Jawab! Jawab! Jawab!” teriakan menggila di dalam kelas.

“Me too!” jawabku tanpa pikir panjang.

“Apa?” tanyanya.

“Au ah!” teriakku lagi.

Tawa pun pecah di dalam kelas. Riu tepuk tangan membanjiri kami. Kejadian konyol ini membuatku ingin terbahak. Ya itulah.. konyol bin ngeselin!!! (Li)

Sama halnya dengan kutipan sebelumnya, pada kutipan di atas juga terdapat gaya bahasa metafora. Terdapat kata “*pecah*” yang seharusnya digunakan untuk benda mati yang dapat terbelah atau rusak ketika terbanting, dan kata “*membanjiri*” adalah sebuah kata benda mati yang bersifat basah dan merugikan sekitar yang terkena banjir, maksudnya dari kalimat di atas adalah di sekelompok kelas yang tertawa puas dengan banyaknya tepuk tangan untuk mereka, kata “*pecah*” dalam kalimat di artikan banyaknya yang tertawa puas, kata “*membanjiri*” dalam kalimat di artikan banyaknya yang tepuk tangan. Sudah jelas dua kata tersebut merupakan bukti dari majas metafora karena mengandung makna yang berlebihan.

“Hari terakhir penutupan MOS. Akhirnya hari ini selesai juga. Rasanya sebentar lagi upik abu ini akan bebas. Duh.. senangnya. Akhirnya akan jadi siswa yang beneran. Nggak ada peraturan kakak kelas. Nggak ada ruwet dan ribet lagi. Akhirnya semua selesai. Tapi nanti jarang ketemu kakak itu lagi!”

Pada kutipan di atas terdapat gaya bahasa penegasan yang termasuk ke dalam majas pleonasmе. Majas pleonasmе adalah sebuah kata kiasan yang memiliki arti dan makna sama namun penggunaannya diulang dan diartikan lebih detail hanya untuk menegaskan suatu kalimat awal atau ujaran. Kalimat “*Rasanya sebentar lagi upik abu ini akan bebas, nggak ada peraturan kakak kelas. Nggak ada ruwet dan ribet lagi*” sudah mengartikan dengan jelas di awal kalimat dengan kata “*upik abu*” yang mengartikan bahwa orang yang selalu disuruh suruh dan selalu nurut, lalu di lengkapi atau diperjelas dengan kalimat selanjutnya untuk melengkapi dari kalimat awal dan bersifat pengulangan kata, kalimat tersebut maksudnya adalah seseorang yang merasa bahwa tidak lama lagi ia yang selalu di suruh-suruh akan terbebas dari suruhan orang lain kepadanya, dan peraturan yang tidak mengenakan.

SIMPULAN

Hasil penelitian dalam analisis majas pada cerita pendek “*Love In Apple*” karya Nurillaiyah terdapat aspek-aspek penggunaan diksi yaitu pemanfaatan kosakata bahasa Inggris. Pemanfaatan kosakata bahasa Inggris berjumlah 1, yang berfungsi untuk memperkuat daya tarik pembaca dan menciptakan kesan intelektualitas sehingga pembaca akan penasaran dengan judul cerpen yang diberi kosa kata bahasa Inggris.

Terdapat macam-macam majas yaitu majas perbandingan berjumlah 2, yang berfungsi untuk membawa imajinasi pembaca yang kaitannya dengan rasa nilai kemanusiaan dan nilai derajat manusia, agar maksud yang ingin disampaikan pengarang tercapai. Majas metafora berjumlah 5, bertujuan untuk membawa pembaca kepada gambaran yang mengaitkannya dengan akal untuk sebuah pesan yang ingin diutarakan oleh penulis tercapai. Majas personifikasi berjumlah 1, tujuan bagi pembaca untuk memberi gambaran yang ditulis oleh penulis dan angan secara konkrit yang sesungguhnya dan memberikan pesan dari penulis yang ingin diutarakan dengan jelas. Majas Hiperbola sejumlah 3, yang berfungsi memberikan suatu kiasan kata yang memiliki sebuah kata yang melebihi-lebihkan arti makna kata yang sebenarnya, sehingga sebuah kata atau kalimat tersebut menjadi tidak masuk akal namun memberikan gambaran imajinasi kepada pembaca. Majas simile berjumlah 2, terdapat tujuan untuk membawa imajinasi pembaca dan memberi bayangan yang kongkret sehingga pembaca masuk ke dalam cerita tersebut.

Berdasarkan kesimpulan tersebut penulis menyarankan agar penelitian stilistika diharapkan dapat menambah khazanah penelitian sastra dan dapat menjadi referensi penelitian sastra berikutnya yang menggunakan pendekatan stilistika dengan memfokuskan teori diksi dan majas. Kumpulan puisi yang dipergunakan sebagai media penelitian ini diharapkan dapat dianalisis dengan pendekatan lain.

Memang telah disadari oleh penulis masih terdapat banyak kekurangan pembahasan tentang ragam penyikapan pembaca. Untuk mencapai suatu gagasan atau simpulan umum dapat ditentukan dari sebuah faktor keefektifan pengaruh teks yaitu mampu mengetahui keindahan sebuah karya dalam tulisan sastra, ilmu tentang suatu percakapan teks yang dituliskan, keadaan kejiwaan berupa mampu empati dan lainnya yang menyangkut emosi seseorang dan latar belakang pembaca yang membentuk penyikapannya terhadap teks.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ma'ruf, A. I., Hum, M., & Hasyim, N. (2018). *Majas dalam album sajak-sajak A. Mustofa Bisri dan pemaknaannya: kajian stilistika dan implementasinya sebagai bahan ajar bahasa indonesia di smp*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Gumilang, G. S. (2016). Metode penelitian kualitatif dalam bidang bimbingan dan konseling. *Jurnal Fokus Konseling*, 2(2).
- Permana, I., Permana, A., & Firmansyah, D. (2018). World phenomena in context of social interaction of community. *JLER (Journal of Language Education Research)*, 1(1).
- Rokhmansyah, A. (2014). *Studi dan pengkajian sastra: pengenalan awal terhadap ilmu sastra*. Graha Ilmu.
- Santoso, S. (2016). Majas dalam novel semesta mendukung karya ayuwidya. *Jurnal Bastra*, 2(1).
- Sapdiani, R., dkk. (2018). Analisis struktural dan nilai moral dalam cerpen "kembang gunung kapur" karya hasta indriyana. *Parole (Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, 1(2), 101–114.
- Zaimar, O. K. S. (2010). Majas dan pembentukannya. *Hubs-Asia*, 10(1).
- Rahayu, N. P., dkk. (2019). Aspek kepribadian tokoh utama dalam cerpen cerita pendek yang panjang karya hasta indriyana, kajian psikologi sastra, dan implementasinya sebagai bahan ajar sastra di SMA. *Parole (Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, 1(2), 115–126.
- Maryanti, D., Sujiana, R., & Wikanengsih, W. (2018). Menganalisis unsur intrinsik cerpen "katastrofa" karya han gagas sebagai upaya menyediakan bahan ajar menulis teks cerpen. *Parole (Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, 1(5), 787–792.

Tjakrawiradi, M. F. (2018). Efek estetis dalam cerpen bunga mawar dan burung bul-bul karya oscar wilde (kajian stilistika)(aesthetic effect in the rose and the nightingale by oscar wilde (stylistic study)). *JALABAHASA*, 14(1), 20–30.

